



Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, dan Kekerasan Doa

**Klementius Anselmus Loba^{1*}, Silvana Natalia Nainggolan²
Stefanus Gale³, Indra Tanureja⁴**
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia ^{1 2 3 4}
lobatian@gmail.com*

Abstract: *Religion and violence have long been linked. In Christianity, the presence of violent texts in the Bible, especially in the Old Testament, further exacerbates this situation. The Old Testament texts include three types of violence: human violence against humans, violence perpetrated by God, and human appeals to God for violence. This legacy of biblical violence creates theological and ethical challenges for those who seek spiritual and ethical guidance from the Bible. This paper aims to examine the responses or views of the faithful, who have no formal education in the Bible, towards violent texts in the Old Testament. The research method used is qualitative, with a field study and a literature study approach. Interviews were conducted with informants to explore their understanding of the biblical texts of violence, and the findings will be confronted with expert explanations through a literature study. The resource persons in this study are parishioners of St. Agata-Parish of Maria Assumpta Pakem, Yogyakarta, with various educational backgrounds. The results of this study attempt to present theological and ethical ways of understanding violent texts so that the faithful can gain a more balanced and contextual understanding of these texts. By exploring people's understanding of violent texts in the Old Testament, this research contributes to understanding the complexities and challenges faced by the faithful in reading and understanding the Bible.*

Keywords: *Bible, Old Testament, people's understanding, religion, violence*

Abstrak: Sejak lama, agama dan kekerasan telah dikaitkan. Dalam kekristenan, kehadiran teks-teks kekerasan dalam Alkitab, terutama Perjanjian Lama, semakin memperburuk situasi ini. Teks Perjanjian Lama mencakup tiga jenis kekerasan: kekerasan manusia terhadap manusia, kekerasan yang dilakukan oleh Allah, dan permohonan manusia kepada Allah untuk melakukan kekerasan. Warisan kekerasan Alkitab ini menciptakan tantangan teologis dan etis bagi mereka yang mencari petunjuk spiritual dan etika dari Alkitab. Tulisan ini bertujuan untuk menggali tanggapan atau pandangan umat beriman, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal mengenai Alkitab, terhadap teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan para narasumber guna menggali pemahaman mereka terhadap teks-teks kekerasan dalam Alkitab, dan temuan tersebut akan dikonfrontasikan dengan penjelasan para ahli melalui studi pustaka. Narasumber dalam penelitian ini adalah umat di lingkungan St. Agata-Paroki Maria Assumpta Pakem, Yogyakarta, dengan beragam latar belakang pendidikan. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan teologis dan etis dalam memahami teks-teks kekerasan, sehingga umat beriman dapat memperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan kontekstual

terhadap teks tersebut. Dengan menggali lebih dalam bagaimana umat beriman memahami teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengatasi kompleksitas serta tantangan yang dihadapi oleh umat beriman saat membaca, memahami dan merenungi Alkitab.

Kata Kunci: agama, Alkitab, kekerasan, pemahaman umat, Perjanjian Lama

Article History: Received: 11-07-2023 Revised: 11-12-2023 Accepted: 16-12-2023

1. Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, agama dan kekerasan telah dikaitkan secara kompleks. Ketidakpekaan terhadap tradisi agama-agama yang mengandung unsur kekerasan dapat membawa konsekuensi yang berbahaya.¹ Berbagai tindakan kekerasan di dunia, seperti perang, perbudakan, pelecehan, pembunuhan, dan sebagainya, sering kali dikaitkan atau dilakukan dengan klaim bahwa tindakan tersebut didasarkan pada ajaran agama. Dalam konteks kekristenan, fenomena ini terjadi karena adanya penyalahgunaan teks-teks kekerasan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama. Paling tidak, terdapat tiga jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi dalam teks Perjanjian Lama, yakni: kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia; kekerasan yang dilakukan oleh Allah, secara langsung maupun tidak langsung; dan manusia yang berdoa dan memohon kepada Allah untuk melakukan kekerasan.

Warisan-warisan Alkitab yang meresahkan ini menimbulkan masalah teologis dan etis yang serius bagi mereka yang membaca Alkitab untuk mencari arahan spiritual dan etika.² Kita memang meyakini bahwa Alkitab tidak boleh digunakan untuk menginspirasi, mempromosikan, atau membenarkan tindakan kekerasan. Ini berarti, Alkitab tidak boleh dibaca dengan tujuan untuk menindas atau menyakiti orang lain. Namun, tragisnya, Alkitab sering kali digunakan untuk mendukung kekerasan, mempromosikan ketidakadilan, dan membenarkan kekejaman moral.³

Secara spontan, dapat dikatakan bahwa usaha untuk mengatasi warisan Alkitab yang meresahkan ini berbanding lurus dengan kemampuan orang Kristen dalam membaca dan memahami teks-teks kekerasan dalam Alkitab. Memang pembahasan mengenai topik ini sudah sering dijelaskan dan dibahas oleh sejumlah penulis. Beberapa tulisan yang membahas tentang kekerasan dalam Kitab Suci, antara lain: tulisan dari Terence E. Fretheim yang berjudul "God and Violence in the Old

¹ Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 49.

² Erika Barnard dan Esias E. Meyer, "A THEOLOGICAL RESPONSE TO BIBLICAL VIOLENCE," *Scriptura* 119, no. 1 (Februari 2020): 2, <https://doi.org/10.7833/119-1-1736>.

³ Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*, 2.

Testament”.⁴ Ada juga tulisan lain dari Terence E. Fretheim yang meneliti tentang tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama.⁵ Beberapa penulis Indonesia juga telah meneliti topik tentang kekerasan di Alkitab. Misalnya, Agustinus Setiawidi dan Tony Wiyaret Fangidae yang menawarkan suatu pembacaan terhadap kekerasan di Ulangan 7:1-11 menggunakan teori pedagogis dari Eric Seibert, Jerome Creach, Leo Perdue, dan Matthew Schlimm.⁶

Kemudian, penelitian dari Tony Wiyaret Fangidae yang mendiskusikan kembali kisah-kisah perang dari kitab Keluaran.⁷ Dengan menggunakan pendekatan konstruktif-etis terhadap teks perang dalam Keluaran 14:13-14, 15:3, Fangidae menyimpulkan bahwa kisah perang tersebut merupakan perang Allah yang tidak melibatkan partisipasi manusia. Oleh karena itu, teks perang tidak dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk berperang, melainkan memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi pemahaman yang mendukung dan membenarkan perang. Penelitian terakhir yang disajikan di sini adalah dari Indra Tanureja, yang mencoba menganalisis topik kekerasan dari sudut pandang Gereja Katolik.⁸ Selain itu, dengan merujuk pada ajaran Gereja Katolik dalam Dei Verbum art. 11 dan 12, Tanureja menyatakan bahwa ketika Alkitab dibaca secara menyeluruh, klaim kekerasan di dalamnya cenderung bersifat sepihak. Dengan demikian, pandangan seperti ini tidak memperhatikan keseluruhan Alkitab sebagaimana dipahami dan diterima oleh Gereja sebagai kitab iman. Singkatnya, dalam tulisan-tulisan tersebut, mereka mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang konteks dan makna dari teks-teks kekerasan dalam Alkitab.

Meskipun demikian, seluruh pembahasan mereka didasarkan pada kapasitas yang diperoleh melalui pendidikan formal khusus tentang Alkitab, sehingga teks-teks kekerasan seperti ini mungkin tidak lagi menjadi persoalan bagi mereka. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana dengan umat beriman yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal khusus tentang Alkitab? Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk menyelidiki bagaimana pemahaman umat beriman terhadap teks-teks kekerasan tersebut. Apakah pemahaman mereka sesuai

⁴ Terence E. Fretheim, “God and Violence in the Old Testament,” *Word and World* 24, no. 1 (2004): 18–28.

⁵ Terence E. Fretheim, “‘I was only a little angry’: Divine Violence in the Prophets,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 58, no. 4 (5 Oktober 2004): 365–75, <https://doi.org/10.1177/002096430405800405>.

⁶ Agustinus Setiawidi dan Tony Wiyaret Fangidae, “Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-teks Kekerasan di dalam Perjanjian Lama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2 April 2021): 278–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.

⁷ Tony Wiyaret Fangidae, “Meninjau Ulang Teks Perang Dalam Kitab Suci Ibrani,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (8 November 2021): 141–57, <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.244>.

⁸ Indra Tanureja, “Menimbang (Ulang) Kekerasan Dalam Alkitab Dari Perspektif Katolik,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 13, no. 2 (1 Januari 1970): 242–69, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.83>.

dengan pikiran yang muncul secara spontan seperti yang diungkapkan di atas? Apakah ada perbedaan pemahaman antara mereka yang pernah menempuh studi tentang Alkitab dan mereka yang sama sekali tidak pernah? Tulisan ini tidak bertujuan untuk “membela” teks-teks kekerasan dalam Kitab Suci sebagai sesuatu yang baik dan benar. Sebaliknya, tulisan ini mencoba untuk “menetralisir”, dengan mengeksplorasi cara-cara di mana kita dapat memahami teks-teks kekerasan, baik secara teologis maupun etis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi lapangan adalah wawancara mendalam langsung kepada narasumber. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu proses tanya jawab dan berpotensi mengembangkannya.⁹

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana umat beriman secara konkret memahami teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama. Kemudian hasil dari pendalaman ini akan dihadapkan dengan penjelasan para ahli tentang kekerasan dalam Alkitab, melalui bantuan studi pustaka. Narasumber dalam penelitian ini merupakan umat lingkungan St. Agata-Paroki Maria Assumpta Pakem-Yogyakarta, dengan total 15 orang yang memiliki rentang usia antara 35 hingga 50 tahun, serta beragam latar belakang pendidikan. Keanekaragaman ini memberikan warna tersendiri dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat beriman, dalam memahami teks-teks kekerasan dalam Alkitab.

3. Hasil dan Pembahasan

Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama

Penulis memulai dengan mengeksplorasi tanggapan, penjelasan, dan pemahaman mengenai trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama, dari para ahli yang memiliki latar belakang pendidikan formal tentang Alkitab.

Kekerasan yang dilakukan oleh Manusia dalam Perjanjian Lama

Creach menyatakan bahwa tindakan kekerasan manusia terhadap sesamanya memiliki kaitan dengan dosa.¹⁰ Konsep dosa tidak terlepas dari persoalan moral yakni berhadapan dengan pilihan dan keputusan yang dibuat oleh manusia antara baik dan buruk. Dosa dalam hal ini bersentuhan langsung dengan pemberontakan

⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

¹⁰ Jerome F. D. Creach, *Violence in Scripture* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 5.

manusia terhadap kehendak Allah (Kej. 3). Demikian pula, dalam konteks kisah Kain dan Habel, kekerasan dilukiskan sebagai cerminan konflik manusia, yang muncul dari keinginan seseorang untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain.¹¹ Hal ini ditegaskan kembali dalam Keluaran 20:17 bahwa keinginan untuk memiliki milik orang lain, dinyatakan sebagai dosa. Menurut Rene Girard, gagasan ini (keinginan) merupakan akar dari semua kekerasan.¹² Kata kekerasan dalam bahasa Ibrani yang paling umum digunakan adalah חָמָס (*hāmās*).¹³ Kata ini digunakan untuk menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh manusia dan sekaligus dikutuk baik secara implisit maupun eksplisit (Mzm. 11:5; 17:4; Yer. 22:3; Yeh. 45:9; Hab. 2:8, 17; Zef. 1:9; Yes. 60:18).¹⁴ Kekerasan yang dilakukan oleh manusia bervariasi, termasuk kekerasan verbal (fitnah, tuduhan palsu, pembunuhan karakter, dan gosip), yang dapat menjurus pada kekerasan fisik (band. Mzm. 140:3, 11; Ams. 10:6, 11; 16:27–30; Yer. 9:2–8; Mzm 34:13–14).¹⁵

Kembali pada konteks kekerasan yang dilakukan oleh Kain terhadap Habel, tindakan kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai akibat dari kemurkaan atau kemarahan seseorang terhadap yang lain. Kain menjadi sangat marah karena ditolak oleh Allah. Dengan demikian, kemarahan ini dapat diartikan sebagai hasil dari sifat iri hati atau cemburu. Namun, sifat cemburu bukanlah satu-satunya pemicu munculnya kemarahan (band. Kej. 30:2). Kemarahan juga dapat disebabkan oleh pengkhianatan pihak luar (band. Kej. 27:41) dan ketidaksetiaan kepada kehendak Allah (band. Kel. 16:20). Penyebab lain dari kemarahan di dalam Alkitab adalah reaksi terhadap perilaku yang salah secara moral. Terdapat beberapa contoh yang menyebabkan seseorang menjadi marah akibat sikap dan tindakan sesamanya (lih. Kej. 27:41–45; 30:2; 2Raj. 13:19; Bil. 24:10; 22:27), dan bahkan Allah dapat menjadi objek kemarahan manusia (band. 2 Sam. 6:8). Kemarahan juga dapat menjurus pada penghakiman (band. 2 Sam 15:5).¹⁶ Karena itu, setiap kemurkaan atau kemarahan akan selalu membawa konsekuensi yang negatif.

Jika ditelusuri lebih dalam, penyebab atau akar dari kemarahan berasal dari sifat manusiawi dari manusia sendiri, seperti Kain yang hatinya panas dan bermuka muram. Tuhan bahkan sudah memperingatkan Kain: *“Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa*

¹¹ Creach, *Violence in Scripture*.

¹² Rene Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1986), 7.

¹³ חָמָס (*hāmās*) adalah kata kerja dan kata benda yang digunakan sebanyak 68 kali dalam Perjanjian Lama dan bersinonim dengan kata “oppression.”

¹⁴ Fretheim, “God and Violence in the Old Testament,” 20.

¹⁵ Fretheim, “God and Violence in the Old Testament.”

¹⁶ Lukas A. Daeubler, *When God Gets Angry: Towards A Theology of Divine Wrath* (Andrews University: Master Theses, 2021), 26.

atasnya" (Kej. 4:6-7). Namun Kain tidak mengindahkan perkataan Tuhan. Kain justru menuruti keinginan dan dorongan hatinya yang lebih menguasainya. Akibatnya terjadilah kekerasan fisik (pembunuhan) terhadap adiknya Habel. Dapat dikatakan bahwa sifat iri hati, cemburu dan dendam yang mendalam dalam diri manusia adalah "akar atau sumber" dari dosa yang berakibat pada kekerasan terhadap sesamanya.

Dalam hal ini, kekerasan merupakan bagian dari patologi jiwa manusia. Ini adalah bagian dari persoalan moral yang serius. Persoalan ini berkaitan erat dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Manusia diberi kebebasan dalam menentukan pilihan apakah memilih untuk melakukan yang baik atau sebaliknya. Artinya manusia bebas menggunakan hak pilihnya. Untuk memahami hal ini lebih mendalam, kita diperkenalkan pada tiga model agensi moral yang terdapat dalam Kitab Suci Ibrani.¹⁷ *Pertama*, tradisi menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk moral yang bermasalah dan tidak mampu memilih yang baik tanpa campur tangan ilahi. *Kedua*, pandangan optimis dari tradisi lain menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan yang baik, meskipun tidak selalu memanfaatkan kapasitas mereka secara optimal. *Ketiga*, agensi moral melibatkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Meskipun sebagian besar manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memilih yang baik, kapasitas mereka sebagai agen moral memerlukan penguatan dari kekuatan eksternal. Ini berarti manusia memang memiliki kemampuan untuk membuat pilihan moral, namun kemampuan mereka untuk memilih yang baik dipengaruhi oleh penerimaan bawaan dan bantuan dari orang lain. Dengan kata lain, Kitab Suci Ibrani memberikan gambaran sejauh mana manusia bertanggung jawab dan bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi tindakan manusia.

Lebih jauh lagi, ketika manusia membuat pilihan moral, hal ini secara langsung berkaitan erat dengan "hati" dan "pikiran" manusia. Agensi moral juga berhubungan dengan "pengetahuan dan ingatan." Karena untuk bisa memilih dengan bijak, manusia membutuhkan pengetahuan yang benar dan pendidikan dalam menaati perintah-perintah Allah (band. Ul. 4:5-6a; 4:9).¹⁸ Ini berarti bahwa agensi moral sesungguhnya terletak dalam hati dan pikiran manusia, karena itu berkaitan dengan ketaatan kepada perintah-perintah dimungkinkan oleh kondisi hati yang benar (band. Ul. 30:11; 14). Sebaliknya tindakan yang merugikan merupakan hasil dari hati yang berorientasi pada hal-hal yang salah.

Newsom menjelaskan bahwa pikiran dan hati adalah organ yang berfungsi sebagai "pusat kehendak moral seseorang," dan karenanya, bertanggung jawab atas

¹⁷ Anne W. Stewart, "Moral Agency in the Hebrew Bible," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (Oxford University Press, 22 November 2016), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.92>.

¹⁸ Stewart.

tindakan dan pemikiran seseorang.¹⁹ Oleh karena itu, meskipun secara bawaan manusia telah tersesat dan terpengaruh oleh kehendak jahat, mereka masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan memulihkan hati serta pikiran mereka dengan menggunakan hati Tuhan. Dengan kata lain, manusia membutuhkan “transplantasi hati ilahi” untuk mencapai pemulihan spiritual dan moral (band. Yeh. 11:19-12; Yer. 31:33).²⁰ Berhadapan dengan pikiran dan hati manusia yang mudah tersesat, maka sangat dibutuhkan peran pihak eksternal yakni “hati ilahi.” Tanpa peran “hati ilahi” manusia tidak mampu memilih dan membuat keputusan moral yang tepat, meski manusia memiliki kehendak bebas atas setiap tindakan moralnya.

Sejalan dengan gagasan ini kita perlu melihat dan memahami kembali apa yang disebut dengan 7 dosa yang mematikan (dosa pokok) dalam ajaran moral Gereja Katolik di dalam Kerekismusan Gereja Katolik nomor 1866. Ketujuh dosa tersebut antara lain; kesombongan, ketamakan, iri hati, kemarahan, hawa nafsu, kedengkian, dan kemalasan.²¹ Dari antara ketujuh dosa pokok ini, yang paling tampak dalam konteks kekerasan dalam kisah Kain dan Habel adalah iri hati dan kemarahan.

Kekerasan Allah dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama yang menggambarkan Allah sebagai sosok yang “kejam” tidaklah sulit untuk dibuktikan. Kita dapat menemukannya dalam kisah Air Bah (Kej. 6-9); penyeberangan Laut Merah (Kel. 14-15); penaklukan dan peperangan (Ul. 7; Yos. 6-11; Hak. 4-5; 2Sam. 5:23-24); penghakiman (Yer. 1-25); dan lain sebagainya. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara untuk memahami kekerasan yang Allah perbuat tersebut?

Fretheim, Baumann, Creach berpendapat bahwa konteks historis dari sebuah teks harus dipertimbangkan dengan cermat sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks budaya dan politik dari mana sebuah teks berasal. Penting juga untuk menyelidiki konteks sastranya, sehingga dapat memahami fungsi dari teks-teks tersebut dalam konteks aslinya.²² Sejalan dengan pemahaman ini, Boyd menganjurkan “pembacaan ganda”. Artinya bahwa penafsir tidak mengaitkan semua jenis makna pada suatu ayat, melainkan mengakui bahwa ada “surplus of meaning” yang membawa makna di luar, tetapi tidak bertentangan dengan maksud asli si penulis.²³

¹⁹ Carol A. Newsom, “Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 1 (2012): 10, <https://doi.org/10.2307/23488209>.

²⁰ Stewart, “Moral Agency in the Hebrew Bible.”

²¹ Liberia Editrice Vaticana, *Katekismus Gereja Katolik* (Flores: Nusa Indah, 2014).

²² Barnard dan Meyer, “A THEOLOGICAL RESPONSE TO BIBLICAL VIOLENCE,” 6; Creach, *Violence in Scripture*, 1–10.

²³ Tremper Longman III, *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 148.

Selain itu, Seibert juga mengusulkan agar kita dapat membedakan antara “Allah yang tekstual dan Allah yang aktual.” Alasannya ialah karena teks kekerasan tersebut mewakili sebuah konstruksi sastra, dan bukan fakta sejarah; itu merupakan produk dari suatu konteks historis dan kultural tertentu.²⁴ Contohnya meskipun Allah digambarkan sebagai “penyayang dan pengasih” (Kej. 34:6; Bil. 1:1), sifat-sifat seperti itu sama sekali tidak ada dalam perintah ilahi untuk membunuh orang Kanaan dan “tidak menunjukkan belas kasihan kepada mereka” (Ul. 7:2). Hal inilah yang disebut sebagai “antropomorfisme”, yaitu penggambaran Allah yang memiliki karakteristik manusiawi yang bertentangan dengan penggambaran Allah yang lain (band. Kej. 2 dan 3).²⁵ Namun Seibert menegaskan bahwa kita harus berhati-hati untuk tidak merendahkan atau menganggap Perjanjian Lama tidak relevan secara teologis.²⁶ Sebaliknya, kita harus melihat di balik teks dan pembentukannya oleh manusia untuk menemukan Allah yang sesungguhnya.²⁷ Berdasarkan pemahaman di atas, kita akan melihat secara mendalam guna memahami beberapa teks kekerasan dalam Perjanjian Lama.

Pertama: tindakan pemusnahan massal yang dilakukan oleh Allah, yakni kisah tentang Air Bah (Kej. 6-9). Dalam kisah ini digambarkan bagaimana Allah begitu sakit hati sehingga Dia memusnahkan seluruh umat manusia, bersama dengan semua ciptaan lainnya, kecuali Nuh dan keluarganya, dan pasangan-pasangan dari segala jenis makhluk.²⁸ Meskipun kisah ini menunjukkan bahwa Allah menghapus kekerasan dengan kekerasan, namun penting untuk dicatat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Allah tidak bersifat sewenang-wenang, melainkan memiliki tujuan tertentu. Menurut Schwager, pernyataan yang menentukan di sini adalah: “bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan” (Kej. 6:11). Teks ini mencatat bahwa dosa di bumi dicirikan dengan kata “kekerasan” חָמָס (*ḥāmās*), yang merujuk pada perlakuan yang kejam dan pembunuhan antara sesama manusia²⁹ Kata *ḥāmās* digunakan secara eksklusif untuk menunjukkan kekerasan manusia dan sekaligus dikutuk baik secara implisit maupun eksplisit (Mzm. 11:5; 17:4; Yer. 22:3; Yeh. 45:9; Hab. 2:8, 17; Zef. 1:9; Yes. 60:18). “Kutukan” ini menunjukkan penentangan Ilahi terhadap kekerasan manusia, di mana “*if there were no human violence, there would be no divine violence.*”³⁰

²⁴ Eric A. Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 169–81.

²⁵ Longman III, *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*, 149.

²⁶ Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*, 241–42.

²⁷ Creach, *Violence in Scripture*, 13.

²⁸ Creach, 34.

²⁹ Raymond Schwager, *Must there be Scapegoats?: Violence and Redemption in the Bible* (New York: Crossroad Publishing Company, 2000), 48.

³⁰ Fretheim, “God and Violence in the Old Testament,” 20–21.

Creach menyatakan bahwa Kejadian 1:1-2:4 mengisahkan tentang penciptaan yang dilakukan oleh Allah tanpa adanya kekerasan dan menyatakan bahwa penciptaan itu “baik” (Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25, 31). Oleh karena itu, Kejadian 1:1-2:4 berfungsi sebagai “stage” utama untuk dapat memahami mengapa kekerasan ilahi terjadi.³¹ Dalam pemahaman ini, kisah Air Bah bukanlah tanggapan Allah terhadap dosa manusia, tetapi tindakan untuk memperbaiki ciptaan. Dengan demikian, peristiwa ini secara logis mengikuti kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4.³² Singkatnya, Kejadian 6:11 berbicara tentang ciptaan yang “rusak” atau “bobrok” karena dipenuhi dengan kekerasan. Oleh karena itu, kisah Air Bah mewakili upaya besar pertama Allah untuk melibatkan kekuatan-kekuatan dunia yang penuh dengan kekerasan untuk melestarikan ciptaan (Kej. 6-9).³³ Oleh karena itu tujuan kisah ini adalah menyajikan alasan mengapa penciptaan terus berlanjut, bukan hanya alasan mengapa Allah memusnahkannya.³⁴

Kedua: kekerasan Allah dalam kisah penyeberangan di Laut Merah (Kel. 14-15). Dalam kisah ini, Allah disebut sebagai “Pahlawan Perang” *יְהוָה אֱלֹהֵינוּ מִלְחָמָה* (*YHWH 'iš milhāmā*) dalam 15:3, karena tindakan kekerasan-Nya terhadap Firaun dan pasukannya (Kel. 14).³⁵ Gambaran ini akhirnya membentuk *skandalon* bagi Perjanjian Lama.³⁶ Kisah ini memiliki dua poin tentang tindakan Allah. *Pertama* Keluaran 14 menyatakan secara langsung kuasa Allah dalam tindakan-Nya terhadap Firaun dan pasukannya; dan Allah yang menggunakan *nonhuman world* sebagai “alat” dalam peperangan ilahi (Kel. 15:5, 8). Dengan demikian Musuh langsung Firaun adalah dunia bukan manusia. Di sini, Keluaran 15:1-18 mau menegaskan bahwa seluruh ciptaan berada di bawah kendali Allah (band. Kej. 1-11).³⁷ *Kedua*, Keluaran 15:11-18 yang berisikan tentang pujian atas Kuasa Allah yang tiada tara. Poin ini sangat penting untuk mengenali dengan benar identitas utama Allah, di mana Dia yang mengatur dunia dan seluruh ciptaan harus mengakui hak-Nya sebagai Raja. Allah akan berperang sebagai *warrior* apabila unsur-unsur ciptaan memberontak melawan tatanan ini. Pada konteks ini, Firaun adalah sosok yang mencoba mengklaim peran Allah tersebut, sehingga tindakan Allah terhadapnya merupakan upaya untuk memulihkan ciptaan.³⁸

Gambaran Allah sebagai *warrior* harus dipahami dalam tiga konteks, yakni: *Pertama*, Israel berseru dan memohon kepada Allah, karena ditindas oleh Firaun (Kel.

³¹ Creach, *Violence in Scripture*, 17–18.

³² Creach, 34–35.

³³ Creach, 4.

³⁴ Creach, 36–39.

³⁵ Creach, 47–72.

³⁶ Patrick D. Miller, “God the Warrior: A Problem in Biblical Interpretation and Apologetics,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 19, no. 1 (5 Januari 1965): 40, <https://doi.org/10.1177/002096436501900104>.

³⁷ Creach, *Violence in Scripture*, 49.

³⁸ Creach, 49–50.

1-3). Dengan demikian tindakan peperangan Allah ini disebabkan oleh ketidakberdayaan bangsa Israel (band. Kel. 14:14).³⁹ *Kedua*, Allah sendirilah yang berperang untuk Israel (*He alone is warrior*). Artinya kisah ini tidak mengindikasikan campur tangan prajurit manusia. Allah berperang, tetapi Israel hanya diam saja (Kel. 14:14).⁴⁰ Pada konteks ini, iman Israel mengandalkan mukjizat Allah untuk pertahanannya, dan bukan pada tentara atau senjata manusia.⁴¹ *Ketiga*, Tindakan kekerasan Allah bagi Israel bertujuan untuk menegakkan keadilan, di mana Allah adalah hakimnya.⁴²

Pada konteks ini, kita dapat memahami bahwa kekerasan Allah terkait dengan dua tujuan dasar, yakni penghakiman dan keselamatan.⁴³ Kekerasan ilahi selalu terkait dengan dosa manusia, di mana tindakan manusia yang kejam membawa konsekuensi kekerasan ilahi, yang disebut sebagai penghakiman ilahi. Hubungan antara dosa dan penghakiman harus dipahami secara intrinsik. Artinya, penghakiman tumbuh sebagai konsekuensi dari perbuatan dosa itu sendiri. Dalam konteks ini, Allah adalah “mediator” yang mengatur konsekuensi dari dosa yang sudah hadir dalam situasi tersebut, dan tidak memberikan hukuman dari luar (band. Yeh. 22:31).⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menganggap konsekuensi dari perbuatan manusia sebagai sesuatu yang wajar dan adil, dan bahwa Dia sebagai Allah yang adil akan membalas perbuatan tersebut dengan cara yang pantas. Di sini, Allah Bertindak di dalam dan melalui tatanan moral, di mana tujuan dasarnya adalah agar dosa atau kejahatan tidak dibiarkan begitu saja dan tatanan ciptaan Allah yang baik dapat ditegakkan kembali.⁴⁵

Selain itu, penghakiman Allah tidak “pilih kasih”. Artinya ketika bangsa Israel salah pun, Allah akan menghukum mereka. Allah tidak berperang untuk Israel karena “benar atau salah”, tetapi akan berperang untuk melawan mereka yang menindas atau melawan Dia (band. Kisah pembuangan ke Babel).⁴⁶ Allah akan mengasihi Israel, apabila mereka ditindas dan dikalahkan. Sebaliknya, Allah juga mengasihi bangsa-bangsa lain, apabila Israel bersikap memberontak, dan akan menghukum mereka (Kel. 32:25–29, 35; Yos. 7).⁴⁷ Pada pemahaman ini, kekerasan menjadi sarana yang digunakan Allah untuk menyelamatkan manusia dari kekerasan. Sebagai contoh, kekerasan terhadap orang Mesir menyebabkan Israel diselamatkan dari kekerasan

³⁹ Creach, 51–52.

⁴⁰ Creach, 52–54.

⁴¹ Longman III, *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*, 165.

⁴² Creach, *Violence in Scripture*, 55–58.

⁴³ Fretheim, “God and Violence in the Old Testament,” 22–23.

⁴⁴ Fretheim, 24.

⁴⁵ Terence E. Fretheim, “‘I Was Only a Little Angry’: Divine Violence in the Prophets,” *Interpretation* 58, no. 4 (2004): 370.

⁴⁶ Longman III, *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*, 170–71.

⁴⁷ Creach, *Violence in Scripture*, 71.

Mesir (Kel. 15:1-3); Allah menggunakan kekerasan bangsa Persia terhadap orang-orang Babel sebagai sarana untuk membawa keselamatan kepada orang-orang Israel (Yes. 45:1-8).⁴⁸ Walter Brueggemann menyatakan bahwa kekerasan Allah adalah *counter violence*, yang berfungsi untuk meruntuhkan dan merusak kekerasan lain (manusia). Kekerasan Ilahi merupakan berita baik (bagi yang tertindas) dan berita buruk (bagi para penindas).⁴⁹ Tuhan terlibat dalam tindakan yang mungkin terlihat sebagai kekerasan, bukan untuk membiarkan kejahatan meraih kemenangan, tetapi dengan niat untuk mencapai tujuan kasih-Nya.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa aktivitas peperangan Allah dapat dikategorikan ke dalam dua jenis keadilan: *Pertama*, keadilan retributif, di mana Allah menghukum kekuatan jahat yang menentang kehidupan; dan *Kedua*, keadilan restoratif, di mana Allah menghukum untuk memperbaiki dan membangun kembali. Akhirnya, gambaran Allah sebagai *divine warrior* menunjukkan tindakan Allah yang “menghajar” dan sekaligus “menyembuhkan.”⁵⁰ Tindakan kekerasan Ilahi tidak terkait dengan kekejaman atau penghancuran yang sembrono, melainkan untuk perbaikan dan penebusan (Yes. 19:1-25).⁵¹

Ketiga: perintah Allah bagi bangsa Israel untuk “memusnahkan” seluruh penduduk Kanaan (Ul. 7:1-11, 26; 20:16-18; Yos. 1-12). Kata “memusnahkan” ini diterjemahkan dari kata kerja Ibrani הָרַם (*hāram*), di mana kata ini sering digunakan dalam konteks perang, dan merujuk pada perintah ilahi untuk membinasakan semuanya yang kalah.⁵² Dari kata *hāram* ini muncul kata bendanya, yakni הֶרֶם (*hērem*) yang merujuk pada orang atau benda sebagai “devoted things” yang tidak boleh disentuh atau dimiliki, dan harus dihancurkan oleh orang Israel.⁵³ Penjelasan ini akan sangat berguna untuk memahami konteks perintah Allah untuk pemusnahan massal.

Pertama-tama, perlu dipahami bahwa meskipun Kitab Ulangan dan Yosua menggambarkan peristiwa pada masa Musa dan Yosua, kitab-kitab tersebut sebenarnya disusun di kemudian hari, ketika tidak ada lagi orang Kanaan di negeri itu yang perlu ditaklukkan sesuai dengan perintah Tuhan. Kitab tersebut berasal dari masa pemerintahan Raja Yosia pada akhir abad 7 SM. Pada masa itu, Raja Yosia melakukan reformasi religius yang bertujuan untuk menghilangkan elemen-elemen penyembahan kepada Baal, Molokh, dan dewa-dewa lainnya, dan mengembalikan penyembahan kepada Yahweh (2Raj. 23:4-20).⁵⁴ Dengan demikian, kita dapat

⁴⁸ Fretheim, “God and Violence in the Old Testament,” 24–25.

⁴⁹ Fretheim, 25.

⁵⁰ Creach, *Violence in Scripture*, 72.

⁵¹ Creach, 3.

⁵² Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in The Ethics of Violence* (New York: Oxford University Press, 1995), 28.

⁵³ Creach, *Violence in Scripture*, 99–100.

⁵⁴ Creach, 28.

menyatakan bahwa perintah pemusnahan tersebut merupakan gerakan reformasi sebagai lambang pemurnian demi kehidupan iman.⁵⁵ Dengan kata lain, *the ban* merupakan upaya untuk menghilangkan apa yang mereka yakini sebagai kekuatan-kekuatan dosa, dalam hal ini penyembahan berhala, yang merusak hubungan yang kuat dan suci antara bangsa Israel dan Allah.⁵⁶ Hal ini semakin diperkuat dengan hadirnya kisah Rahab, orang Yerikho, yang dilupakan karena tindakannya yang menunjukkan kesetiaannya kepada Yahweh (Yos. 2, 6), dan Akhan orang Israel yang mati karena tindakannya yang menunjukkan pengkhianatannya kepada Yahweh (Yos. 7).

Beberapa contoh kekerasan Ilahi di atas mau menunjukkan betapa luasnya tema kekerasan ilahi dalam Perjanjian Lama. Memang bentuk kekerasan dalam Alkitab dapat dianggap sah, baik manusiawi maupun ilahi. Pemahaman di atas bukanlah bentuk pembelaan bahwa seluruh kekerasan Allah itu baik dan dapat dibenarkan. Namun kita tetap harus mempertimbangkan legitimasi teologis maupun konteks historis dari berbagai bentuk kekerasan tersebut. Kita percaya bahwa Alkitab itu ditulis oleh orang-orang yang diilhami oleh Tuhan, namun sesuai dengan konteks dan situasi mereka pada saat itu.⁵⁷ Selain itu, kekerasan Allah dapat memiliki “fungsi pedagogis”, di mana orang berdosa dapat termotivasi untuk mengubah perilakunya, dan di sisi lain kekerasan ilahi ini dapat menjadi peringatan bagi orang lain untuk tidak mengikuti jejak orang-orang yang dihukum oleh Allah yang dapat disebut “fungsi etika-moral”, di mana Allah melarang dan tidak pernah mentolerir segala jenis kekerasan atau penindasan yang dibuat oleh manusia. Serta “fungsi keadilan”, di mana Allah melakukan kekerasan tanpa “pilih kasih”. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita perlu mampu untuk memahami dan memfilter ajaran-ajaran Alkitab agar tidak digunakan sebagai justifikasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang negatif.

Teks-Teks Doa Mohon Pembalasan dalam Perjanjian Lama

⁵⁵ Creach, 105–7.

⁵⁶ Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in The Ethics of Violence*, 56.

⁵⁷ Dalam *Dei Verbum* art. 11 dan 12 dituliskan bahwa: (1) “Yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus...” (art. 11); (2) “Untuk menemukan maksud para pengarang suci perlu diperhatikan juga “jenis-jenis sastra”... yang dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya... penafsir harus mencari arti, yang hendak diungkapkan oleh pengarang suci dalam keadaan tertentu, sesuai dengan situasi zamannya dan kebudayaannya... perlu benar-benar diperhatikan baik cara-cara yang lazim dipakai oleh orang-orang pada zaman pengarang itu dalam merasa, berbicara atau bercerita, maupun... dalam pergaulan antarmanusia...” (art. 12). Lihat: Konsili Vatikan II, “Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi,” in *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2012), 335–37.

Istilah “doa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.⁵⁸ Doa merupakan sebuah ungkapan spiritual seseorang kepada Allah yang ia yakini. Umat Kristiani sudah dibiasakan untuk mengisi doa dengan ungkapan syukur atas anugerah yang telah diterima dan permohonan untuk suatu hal yang baik. Kebiasaan Kristen ini berakar pada ajaran cinta kasih Yesus Kristus, yang mengajarkan praktik berdoa untuk hal-hal yang positif. Yesus Kristus sendiri mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengasihi dan mendoakan musuh-musuh (Mat. 5:43-48). Meski demikian, Kitab Suci Perjanjian Lama menunjukkan beberapa contoh doa yang cukup mencengangkan, terutama dalam beberapa Mazmur yang menunjukkan unsur balas dendam dan kekerasan yang grafis demi kehancuran musuh (lih. Mzm. 109, 137, 139). Lalu bagaimana cara kita memahami doa-doa tersebut? Untuk memahami teks-teks doa mohon pembalasan atau kutuk dalam Perjanjian Lama, kita harus memperhatikan genre sastra Alkitab dan konteks historisnya.⁵⁹

Konteks historis sangat penting untuk memahami latar belakang di balik doa-doa tersebut. Apa yang terjadi pada waktu itu? Siapa yang mengucapkannya dan dalam situasi apa? Mempelajari konteks sejarah akan memberikan wawasan tentang latar belakang dan alasan di balik doa-doa kutuk tersebut. Begitu juga dengan mempelajari jenis sastra yang digunakan sangatlah penting untuk mengetahui makna sebenarnya dari teks-teks doa yang mengandung unsur kekerasan tersebut. Oleh karena itu, teks-teks doa tersebut tidak boleh dipahami secara harfiah.

Budaya Ibrani memiliki ciri khas yang cenderung langsung tanpa penjelasan, terutama tercermin dalam bahasa mereka yang lugas, konkret, dan tidak abstrak.⁶⁰ Penggunaan kata-kata yang keras dan bahasa kutukan dalam budaya Ibrani tidak dianggap tabu seperti yang dipahami dalam konteks sekarang. Budaya Ibrani berbeda dari mayoritas budaya saat ini yang mengutamakan norma kesopanan. Perbedaan budaya ini menjadi salah satu penyebab pembaca modern seringkali kesulitan memahaminya. Namun, hal itu juga mengingatkan kita untuk tidak menilai secara serampangan.⁶¹ Selain itu, budaya Ibrani juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya bahasa puitis atau kiasan. Salah satu gaya bahasa yang paling

⁵⁸ Pusat Bahasa, “Doa,” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 215.

⁵⁹ Pontifical Biblical Commission, *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World* (Minnesota: Liturgical Press, 2014), 48.

⁶⁰ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi Dan Nubuat* (Malang: Gandum Mas, 1983), 20.

⁶¹ Stefanus Kristianto, “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (6 Februari 2020): 47, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.67>.

dominan adalah hiperbola, yaitu gaya bahasa yang bertujuan untuk membesar-besarkan sesuatu.⁶²

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memahami teks-teks doa yang mengandung unsur kekerasan dalam Perjanjian Lama, khususnya kitab Mazmur. *Pertama*, orang yang berdoa adalah mereka yang menderita.⁶³ Menurut Creach, orang yang berdoa adalah orang-orang benar yang mengalami penindasan. Penulis Mazmur menggambarkan orang benar sebagai mereka yang bergantung pada Allah dan berupaya menciptakan komunitas yang adil dan setara. Orang benar juga mencakup orang miskin, lemah, dan tertindas.⁶⁴ Dalam konteks ini, doa-doa mohon kutuk dan pembalasan merupakan rintihan orang-orang benar kepada Allah atas penderitaan yang mereka alami karena penindasan yang dilakukan oleh orang-orang jahat.⁶⁵ Dengan demikian Mazmur-mazmur tersebut mencerminkan ekspresi emosional seseorang sebagai manusia biasa. Selanjutnya, Lewis melihat doa-doa kutuk sebagai reaksi alami manusia, namun bukan sebagai hasil dari dorongan atau bimbingan Roh Kudus.⁶⁶

Kedua, apa yang diminta oleh orang yang berdoa adalah pembebasan dari kejahatan. Dalam doa kutukan, tidak terdapat tindakan magis yang dilakukan untuk langsung merugikan musuh. Sebaliknya, pelaku doa menyerahkan tugas menjalankan keadilan yang tak tercapai oleh manusia kepada Tuhan. Dalam konteks ini, doa tersebut menolak balas dendam pribadi dan mencerminkan keyakinan akan tanggapan Tuhan yang sesuai dengan keadaan dan sesuai dengan sifat-Nya. Meskipun doa-doa tersebut menyuarakan suatu arahan kepada Tuhan untuk bertindak, pada hakikatnya, mereka hanya mengungkapkan keinginan untuk mengakhiri kejahatan agar orang yang rendah hati dapat hidup. Doa ini juga mengharapkan manifestasi Tuhan dalam sejarah dan perubahan hati atau pertobatan para pelaku kekerasan.⁶⁷

Dalam aspek *ketiga*, mengidentifikasi musuh dalam doa-doa tersebut bukanlah semata-mata tentang menemukan kejadian sejarah yang mungkin disinggung oleh penulis Mazmur. Lebih dari itu, ini melibatkan penggunaan stereotip dan bahasa metaforis yang dapat diterapkan pada berbagai situasi dan subjek yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan tindakan penafsiran profetik yang dipandu oleh Roh Kudus untuk melihat bagaimana kata-kata penulis Mazmur relevan dalam kehidupan nyata pembaca dan mengidentifikasi musuh yang mungkin mengancam. Situasi dalam doa-doa ratapan sebagian besar bersifat stereotip dan bahasanya sengaja metaforis. Oleh

⁶² Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi Dan Nubuat*, 21.

⁶³ Pontifical Biblical Commission, *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*, 48.

⁶⁴ Creach, *Violence in Scripture*, 195.

⁶⁵ Creach, 196.

⁶⁶ Clive Staples Lewis, *Reflections on the Psalms* (New York: HarperOne, 2017), 110–12.

⁶⁷ Pontifical Biblical Commission, *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*, 49.

karena itu, untuk memahami musuh yang sebenarnya, diperlukan penafsiran yang dipandu oleh Roh Kudus dan pengamatan langsung ke dalam kehidupan nyata pembaca, sebagaimana tercermin dalam Kis. 4:23-30.⁶⁸

Creach mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan negatif dalam doa merupakan hal yang wajar dalam konteks perjuangan demi keadilan bagi kaum yang tertindas. Maka, mazmur-mazmur tersebut memang layak dan pantas didoakan oleh dan bagi kaum yang tidak berdaya. Ia juga berpendapat bahwa kumpulan Mazmur tersebut merupakan sumber yang penting bagi gereja untuk menentang segala jenis kekerasan. Dengan kata lain, adanya kumpulan Mazmur tersebut tidak mempromosikan budaya kekerasan tetapi justru menentang kekerasan dengan menunjukkan rangkaian peristiwa secara rinci.⁶⁹

Dengan demikian kekerasan yang terkandung dalam teks Mazmur Perjanjian Lama merupakan sebuah tanggapan terhadap masalah kuasa jahat (*the problem of evil*) yang ada dalam sejarah manusia. Secara teologis, mazmur-mazmur tersebut memainkan peran penting dalam memperlihatkan implikasi dan arti dari viktimisasi dan penderitaan. Allah dalam hal ini diyakini sebagai Allah yang tidak akan mentolerir penindasan terhadap kaum marjinal dan akan berupaya untuk mengakhiri kejahatan. Para pendoa tersebut memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah, Sang Hakim Alam Semesta, untuk bertindak adil dan menghukum yang salah.

Pemahaman Umat Beriman Mengenai Kekerasan dalam Kitab Suci

Setelah mendalami penjelasan para ahli mengenai trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama, selanjutnya kita akan mengeksplorasi hasil wawancara penulis dengan para narasumber. Proses wawancara ini dimulai dengan membaca secara bersama-sama trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama, yakni: Kejadian 4:1-16 (kekerasan manusia terhadap manusia), Keluaran 14-15 (kekerasan Allah), dan Mazmur 109 (manusia yang memohon agar Allah melakukan kekerasan). Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: 1) Apa tanggapannya tentang kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya dalam Kitab Suci? 2) Apa tanggapannya tentang kekerasan yang dilakukan dan direstui oleh Allah dalam Kitab Suci? 3) Apa tanggapannya tentang manusia yang berdoa dan memohon kepada Allah untuk melakukan kekerasan dalam Kitab Suci? Dari pertanyaan-pertanyaan ini penulis memperoleh beberapa jawaban.

Bertolak dari pertanyaan *pertama* mengenai kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, diperoleh beberapa jawaban, yakni: 1) Teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama menjadi imbas bagi orang-orang yang melakukan

⁶⁸ Pontifical Biblical Commission, 50.

⁶⁹ Creach, *Violence in Scripture*, 194–95.

kekerasan di zaman sekarang.⁷⁰ 2) Kekerasan merupakan hal yang manusiawi karena manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Dengan kata lain, kekerasan adalah bagian dari sisi negatif yang dimiliki oleh manusia, yang dapat mengarah pada perilaku kekerasan terhadap sesama, termasuk saudara sendiri atau orang lain.⁷¹ 3) Kekerasan dapat terjadi karena adanya latar belakang tertentu, seperti rasa iri hati dan cemburu yang buta.⁷²

Dari pertanyaan *kedua* mengenai tindakan kekerasan Allah, diperoleh tiga jawaban, yakni: 1) kekerasan yang dilakukan oleh Allah merupakan sebuah tindakan penyelamatan. Allah bermaksud untuk membantu dan melindungi bangsa Israel yang lemah. Oleh karena itu, kita perlu melihat konteks pada waktu itu, dan membaca teks secara keseluruhan, bukan satu ayat saja.⁷³ 2) Allah melakukan kekerasan berdasarkan sudut pandang Allah dan bukan sudut pandang manusia. Meskipun terlihat tega, Allah memiliki tujuan tertentu dalam melakukan kekerasan tersebut, yaitu membantu manusia berubah dan bertobat dari kejahatannya.⁷⁴ 3) Kekerasan dalam Kitab Suci menimbulkan ketakutan dan mencerminkan gambaran Allah itu jahat. Oleh karena itu, memahami pesan moral di balik cerita tersebut lebih penting daripada menerima kekerasan secara harfiah.⁷⁵

Selanjutnya, dari pertanyaan *ketiga* yang terkait dengan doa mohon kutuk dan pembalasan dari Allah terhadap orang yang melakukan kekerasan, diperoleh beberapa jawaban, yakni: 1) doa mohon pembalasan dalam Kitab Suci merupakan ungkapan emosi manusia saat mengalami penderitaan atau ketidakadilan. Mereka memohon kepada Allah supaya menghukum orang-orang yang telah melakukan kejahatan terhadap mereka.⁷⁶ 2) Kitab suci mencakup berbagai tulisan yang mencerminkan konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu doa-doa mohon pembalasan tercermin dalam situasi penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh mereka pada saat itu.⁷⁷ 3) Allah adalah Allah yang adil dan penuh kasih.

⁷⁰ Agustinus I. Nugraha, Catharina Yuliati, Gabriela Indrawati, Modesta Indah, Lusiana Yonathan, F. X. Suratmin, Fransiskus Sumantoro, dan Bernadetta R. Susanti, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷¹ Maria O. Dewi, Lusia Ninok, Clara Schatzies, dan Maria N. Hermoza, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷² Hengki A. Wibowo, Theresia Linawati, dan Agatha S. Sharon, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷³ Catharina Yuliati, Bernadetta R. Susanti, dan Lusia Ninok, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷⁴ Agustinus I. Nugraha, Gabriela Indrawati, Lusiana Yonathan, F. X. Suratmin, Clara Schatzies, Hengki A. Wibowo, Theresia Linawati, Agatha S. Sharon, dan Maria O. Dewi, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷⁵ Fransiskus Sumantoro, Maria N. Hermoza, dan Modesta Indah, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷⁶ Agustinus I. Nugraha, Fransiskus Sumantoro, Agatha S. Sharon, Theresia Linawati, Catharina Yuliati, Bernadetta R. Susanti, dan Maria N. Hermoza, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷⁷ Hengki A. Wibowo, Modesta Indah, Clara Schatzies, dan Lusia Ninok, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan umat untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka. Untuk itu, penting untuk menghubungkan ajaran Yesus ini dalam memahami doa-doa semacam itu.⁷⁸

Setelah memperoleh pemahaman umat beriman mengenai trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama, sekarang penulis akan menganalisa pemahaman umat tersebut secara kritis dengan merujuk pada penjelasan para ahli.

Merangkai Jembatan Pemahaman tentang Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama

Berkaitan dengan pemahaman umat atas teks kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya, kita dapat melihat bahwa pemahaman mereka sudah baik. Hal tersebut tercermin dalam tanggapan umat yang memahami bahwa kekerasan terjadi karena tidak terlepas dari sifat dasar manusiawi yang cenderung untuk berbuat dosa. Namun bukan berarti bahwa kelemahan manusiawi dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melakukan kekerasan terhadap sesama. Kita perlu mendidik diri kita dengan cara mengontrol diri terutama hati dan pikiran kita. Sebagai pembaca saat ini, kita juga diundang untuk membaca teks kekerasan dengan pikiran kritis, bukan membaca dan menerima secara harfiah. Hal yang perlu kita lakukan adalah mengetahui latar belakang sejarah, konteks sosial kultural saat teks-teks tersebut ditulis, dengan maksud apa teks ditulis, dan lain-lain. Dengan demikian, kita tidak dihantar pada satu pemahaman yang keliru tentang teks-teks kekerasan dalam Alkitab.

Selanjutnya, kita dapat menilai bahwa pemahaman umat beriman dan penulis tentang kekerasan yang dilakukan oleh Allah dalam Kitab Suci, menunjukkan kesesuaian yang cukup signifikan. Menurut penulis, meskipun tidak menjawab secara mendalam, umat beriman memiliki prinsip-prinsip yang baik sekaligus kritis untuk memahami kekerasan Allah dalam Kitab Suci. *Pertama*, penulis dan umat beriman tidak bermaksud untuk “membela” perilaku kekerasan Allah dalam Alkitab, dengan alasan bahwa semua yang dilakukan Tuhan adalah benar. Namun harus dipahami bahwa Kitab Suci adalah karangan historis, maka diperlukan kepekaan terhadap *loci* teologinya. Dengan demikian, prinsip *re-reading* dan *re-evaluation* dari sebuah teks sangat diperlukan demi komunikasi yang lebih baik antara teks dan konteks, sehingga hasil tafsirnya tidak dimanfaatkan sebagai pembenaran terhadap kekerasan.⁷⁹ Dengan kata lain, umat beriman dan penulis menganjurkan untuk membaca teks kekerasan Allah dengan “pembacaan tanpa kekerasan” yang berarti menolak semua bacaan yang menyebabkan kerugian, membenarkan penindasan, dan menyetujui

⁷⁸ Gabriela Indrawati, Maria O. Dewi, F. X. Suratmin, dan Lusiana Yonathan, wawancara oleh Penulis, Pakem-Yogyakarta, 02 Mei 2023.

⁷⁹ Setiawidi dan Fangidae, “Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-teks Kekerasan di dalam Perjanjian Lama.”

pembunuhan.⁸⁰ *Kedua*, adanya keyakinan bahwa Allah memiliki rencana dan alasan yang baik untuk tindakan kekerasan-Nya. Memang perlu disadari bahwa prinsip moral yang baik adalah prinsip yang tidak membenarkan segala cara dalam mencapai tujuan. Namun dalam konteks pemahaman kekerasan Allah, prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, penafsiran yang adil, dan pertimbangan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (*if there were no human violence, there would be no divine violence*).

Dalam hal pemahaman umat beriman terkait dengan teks-teks doa mohon kutuk dan pembalasan dalam Perjanjian Lama, kita dapat menilai bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang baik. Meskipun tidak memberikan jawaban yang mendalam, umat beriman telah memiliki prinsip-prinsip yang baik dan kritis dalam memahami doa-doa kutuk atau doa mohon pembalasan dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut tercermin pemahaman umat bahwa doa-doa tersebut sebagai ungkapan emosi manusia saat mengalami penderitaan atau ketidakadilan, di mana mereka memohon kepada Allah untuk menghukum orang-orang yang telah melakukan kejahatan terhadap mereka. Umat juga telah memahami bahwa Kitab Suci mencakup berbagai tulisan yang mencerminkan konteks sejarah dan kebudayaan pada masanya. Untuk itu, doa-doa mohon pembalasan tercermin dalam situasi penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang pada saat itu. Konteks sejarah dan kebudayaan serta mengetahui genre sastra Alkitab menjadi penting dalam memahami makna dan tujuan doa-doa tersebut. Selain itu, penting untuk melihat permohonan pembalasan sebagai ungkapan keinginan akan keadilan Tuhan dan panggilan bagi pelaku kekerasan untuk bertobat. Dengan pendekatan ini, kita dapat menghargai nilai-nilai spiritual dan pesan moral yang terkandung dalam mazmur-mazmur tersebut.

Pada akhirnya, memang kita tidak dapat menolak atau berasumsi bahwa Kitab Suci tidak berisikan tentang kekerasan. Namun penjelasan tentang trilogi kekerasan dalam Perjanjian Lama seharusnya membantu kita untuk tidak berfokus pada teks-teks kekerasan, melainkan teks lain yang berbicara tentang kasih dan damai. Seperti yang disampaikan oleh Jenkins, meskipun teks-teks Alkitab mencerminkan kekerasan dan diungkapkan secara tegas, keberadaan teks tersebut tidak secara otomatis mendorong terjadinya kekerasan nyata, kecuali jika kita mencari pembenaran untuk tindakan kekerasan yang kita lakukan.⁸¹

4. Kesimpulan

Berbicara dan berfokus pada beberapa bagian yang paling sulit dan bermasalah secara moral dalam Perjanjian Lama bukannya tanpa risiko. Beberapa orang mungkin

⁸⁰ Seibert, *The Violence of Scripture : Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*, 73–92.

⁸¹ Philip Jenkins, *Laying Down The Sword: Why We Can't Ignore the Bible's Violent Verses* (New York: HarperOne, 2011), 222.

menyimpulkan bahwa hampir semua bagian Perjanjian Lama sangat kejam dan tidak dapat diterima secara etis. Namun berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Perjanjian Lama sebenarnya tidak bermasalah, karena semuanya itu tergantung pada bagaimana kita membaca dan memahaminya secara kritis sehingga tidak mengarah pada tindakan kekerasan atau penindasan. Pada tahap ini, pemahaman umat beriman tentang kekerasan dalam Kitab Suci dinilai sudah cukup baik. Dengan demikian para pembaca Alkitab harus menyadari bahwa mereka memiliki hak dan bahkan kewajiban untuk menyelidiki, mempertanyakan, dan menentang pernyataan-pernyataan yang menurut mereka tidak dapat diterima secara moral. Selain menjadi penerima pasif dari teks, mereka didorong untuk menjadi agen-agen aktif yang bertugas untuk menguji implikasi-implikasi etis dari Alkitab secara kritis.

Referensi

- Barnard, Erika, dan Esias E. Meyer. "A THEOLOGICAL RESPONSE TO BIBLICAL VIOLENCE." *Scriptura* 119, no. 1 (Februari 2020): 1–15.
<https://doi.org/10.7833/119-1-1736>.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi Dan Nubuat*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Creach, Jerome F. D. *Violence in Scripture*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Daeubler, Lukas A. *When God Gets Angry: Towards A Theology of Divine Wrath*. Andrews University: Master Theses, 2021.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Meninjau Ulang Teks Perang Dalam Kitab Suci Ibrani." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (8 November 2021): 141–57.
<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.244>.
- Fretheim, Terence E. "God and Violence in the Old Testament." *Word and World* 24, no. 1 (2004): 18–28.
- . "'I was only a little angry': Divine Violence in the Prophets." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 58, no. 4 (5 Oktober 2004): 365–75.
<https://doi.org/10.1177/002096430405800405>.
- Girard, Rene. *Things Hidden Since the Foundation of the World*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1986.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jenkins, Philip. *Laying Down The Sword: Why We Can't Ignore the Bible's Violent Verses*. New York: HarperOne, 2011.
- Konsili Vatikan II. "Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi." In *Dokumen Konsili Vatikan II*, 335–37. Jakarta: Obor, 2012.
- Kristianto, Stefanus. "(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan." *SOLA GRATIA*:

- Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (6 Februari 2020): 29–56.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.67>.
- Lewis, Clive Staples. *Reflections on the Psalms*. New York: HarperOne, 2017.
- Liberia Editrice Vaticana. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah, 2014.
- Longman III, Tremper. *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Miller, Patrick D. "God the Warrior: A Problem in Biblical Interpretation and Apologetics." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 19, no. 1 (5 Januari 1965): 39–46. <https://doi.org/10.1177/002096436501900104>.
- Newsom, Carol A. "Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism." *Journal of Biblical Literature* 131, no. 1 (2012): 5–25.
<https://doi.org/10.2307/23488209>.
- Niditch, Susan. *War in the Hebrew Bible: A Study in The Ethics of Violence*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Pontifical Biblical Commission. *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*. Minnesota: Liturgical Press, 2014.
- Pusat Bahasa. "Doa." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Schwager, Raymund. *Must there be Scapegoats?: Violence and Redemption in the Bible*. New York: Crossroad Publishing Company, 2000.
- Seibert, Eric A. *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- . *The Violence of Scripture : Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Setiawidi, Agustinus, dan Tony Wiyaret Fangidae. "Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-teks Kekerasan di dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2 April 2021): 278–95.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.
- Stewart, Anne W. "Moral Agency in the Hebrew Bible." In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press, 22 November 2016.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.92>.
- Tanureja, Indra. "Menimbang (Ulang) Kekerasan Dalam Alkitab Dari Perspektif Katolik." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 13, no. 2 (1 Januari 1970): 242–69. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.83>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).